

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, kualitas proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi serta mengembangkan berbagai keterampilan penting, seperti berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang ditandai dengan kurangnya kemampuan untuk menganalisis masalah, mengevaluasi informasi secara objektif, dan menyusun argumen yang logis.

Menurut (Christina et al., 2017) berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi pemecahan sebuah masalah dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi. Di era modern, kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat diperlukan, baik dalam konteks akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki oleh peserta didik SMA sederajat, seharusnya bukan lagi hanya berpikir mengingat dan memahami, melainkan kemampuan seperti menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.

Kemampuan berpikir kritis bisa dilatih dan dipelajari oleh setiap orang, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi masalah dan menemukan masalah, peserta didik mampu mengevaluasi, serta peserta didik mampu menyimpulkan dan mengemukakan pendapatnya. Namun, pada kenyataannya masih banyak peserta didik yang belum bisa melakukan hal tersebut. Hal itu disebabkan karena masih banyak guru yang masih menerapkan model pembelajaran yang cenderung monoton, masih terpaku pada buku paket, sehingga masih banyak peserta didik yang tidak dilatih cara berpikirnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada guru mata Pelajaran ekonomi SMAN 1 Karangnunggal, bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih cukup rendah. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya data kemampuan

berpikir kritis setelah dilaksanakan pra penelitian pada tanggal 16 Oktober 2024 pada peserta didik kelas XI MPP 2-D dan XI MPP 4-C dengan jumlah peserta didik yang hadir 60 orang. Dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 1.1 Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Indikator Berpikir Kritis	Persentase Pencapaian
1.	Memberikan Penjelasan Sederhana	37%
2.	Membangun Keterampilan Dasar	32%
3.	Membuat Inferensi	22%
4.	Memberikan Penjelasan Lebih Lanjut	42%
5.	Mengatur Strategi dan Teknik	62%
Rata-rata		39%

Sumber: Data hasil pra penelitian kelas XI MPP 2-D dan XI MPP 4-C SMAN 1 Karangnunggal

Berdasarkan data hasil pra penelitian tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik berada pada kategori rendah dengan nilai rata-rata 39%. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal peserta didik, baik dari lingkungan peserta didik dan faktor pendekatan belajar. Selain itu, juga kurang tepatnya pemilihan model pembelajaran peserta didik yang rendah.

Banyak guru yang masih cenderung menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional seperti ceramah dan metode satu arah, yang berfokus pada penyampaian informasi secara pasif. Pendekatan ini tidak cukup memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, bereksplorasi, atau melatih kemampuan berpikir kritis mereka. Tentu saja dengan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan keleluasaan dalam berpikir untuk memecahkan suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menyelesaikan masalah secara rasional menurut tahapan yang logis dan memberikan hasil yang lebih efisien.

Berkaitan dengan hal tersebut dapat dikatakan bahwa jika ingin mendorong kemampuan berpikir kritis, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi harus dikelola secara sengaja untuk mendukung kepentingan itu. Apabila berpikir kritis dikembangkan, seseorang akan cenderung untuk mencari kebenaran, berpikir divergen terbuka dan toleran terhadap ide-ide baru, dapat menganalisis masalah

dengan baik, berpikir secara sistematis, dan dapat berpikir secara mandiri (Permatasari, 2022).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas bisa dengan menerapkan model pembelajaran yang cocok, salah satunya adalah model pembelajaran POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*). Model ini menghadapkan peserta didik pada berbagai permasalahan nyata. Di dalam pembelajarannya peserta didik dituntut untuk aktif dan mampu mencari solusi untuk permasalahan yang telah disajikan. Dengan hal ini peserta didik akan dilatih untuk bisa berpikir dengan kritis.

Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menggunakan pendekatan yang sesuai. POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*) dengan pendekatan kontekstual erat kaitannya dengan masalah kehidupan sehari-hari. Salah satu materi yang ada di mata pelajaran ekonomi yang melibatkan kegiatan tersebut adalah menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang berkaitan dengan kehidupan. Hal ini dapat membantu peserta didik mempelajari materi secara bermakna dengan mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai permasalahan tersebut yang secara lebih lanjut melalui kegiatan penelitian yang berjudul: **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK (Studi quasi eksperimen pada peserta didik kelas XI SMAN 1 Karangnunggal)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*) pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan?

2. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Konvensional kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*)?
3. Bagaimana perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah pengukuran akhir (*posttest*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*) pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran Konvensional kelas kontrol pada pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*).
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*) dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional sesudah pengukuran akhir (*posttest*).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan secara teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan guna mencapai tujuan dari pembelajaran.
2. Mampu menganalisis dan memilih model dan media pembelajaran yang tepat dan cocok agar proses pembelajaran lebih bermakna.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta merupakan sebuah bentuk inovasi dalam pembelajaran ekonomi.

2. Bagi Sekolah

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah referensi yang bisa digunakan oleh pihak sekolah dalam perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik khususnya pada mata pelajaran ekonomi.

3. Bagi Guru

Memberikan sumbangan pemikiran, pengetahuan, dan informasi untuk mencoba menggunakan model pembelajaran POE2WE (*Prediction, Observation, Explanation, Elaboration, Write and Evaluation*) untuk membantu meningkatkan kualitas Pendidikan terutama dalam mata pelajaran ekonomi.

4. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dengan diterapkannya model pembelajaran ini peserta didik akan terbiasa untuk belajar mandiri, aktif serta mampu mengembangkan kemampuan berfikir kritis, khususnya dalam mempelajari ekonomi dalam mengikuti pembelajaran.